

OPTIMALISASI KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI APLIKASI MODEL *PROJECT-BASED LEARNING* (PJBL)

Suriani¹

¹SMA Negeri 8 Banda Aceh

¹Surianiyacob273@gmail.com

ABSTRACT

This study is based on the low achievement of students in speaking English especially in describing historical places. The purpose of the study is to optimize the students' speaking skills by applying Project-Based Learning. This study is an experimental research conducted at SMA Negeri 8 Banda Aceh at Social Science class (X IPS 1) in 2019/2020 academic year. The data for this study is collected by using scoring rubric for speaking and video designing. In addition, an observation sheet was used to investigate the students' participation during their investigation in the historical places. The research finding shows that the students' speaking skills and participation improve after they learn by using Project-Based Learning (PJBL).

Key Words: *Teaching Speaking, Project-Based Learning*

OPTIMIZATION OF ENGLISH SPEAKING SKILLS THROUGH THE APPLICATION OF THE PROJECT-BASED LEARNING (PJBL) MODEL

Suriani¹

¹SMA Negeri 8 Banda Aceh
Surianiyacob273@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara Bahasa Inggris khususnya dalam mendeskripsikan bangunan bersejarah. Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan keterampilan siswa berbicara Bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan di SMA Negeri 8 Banda Aceh pada siswa kelas X-IPS 1 tahun pelajaran 2019/2020. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan rubric penilaian pelaksanaan proyek untuk mengukur keterampilan berbicara melalui produk video yang dihasilkan oleh siswa dan lembar observasi terhadap partisipasi siswa selama pelaksanaan penelitian di beberapa bangunan bersejarah di kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan partisipasi siswa meningkat setelah melaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL).

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, *Project-Based Learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 lahir sebagai tuntutan kemajuan zaman khususnya di era digital (Pendidikan Abad 21) seperti sekarang ini dimana peserta didik diharapkan jauh lebih aktif, kritis, dan kreatif sehingga mereka mampu menyikapi persoalan-persoalan hidup, dan mempunyai jiwa kompetitif yang tinggi untuk bersaing baik di bidang pendidikan maupun peluang kerja. Oleh karena itu, salah satu tugas berat guru (pendidik) dewasa ini adalah bagaimana menemukan strategi yang efektif dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) . Mulyana (2018), menyatakan bahwa melalui penerapan pembelajaran berorientasi Keterampilan Berfikir tingkat Tinggi tersebut, peserta didik diharapkan mencapai berbagai kompetensi yaitu Berfikir

Kritis (Critical Thinking), kreatif dan inovasi (Creative and Innovative), kemampuan berkomunikasi (Communication Skills), kemampuan bekerjasama (collaboration), dan kepercayaan diri (Confidence).

Kenyataan selama ini, di sekolah tempat penulis mengajar, SMA Negeri 8 Banda Aceh, guru terkadang masih menerapkan cara mengajar yang kurang variatif sehingga kurang memacu keaktifan, kreatifitas, dan keterampilan peserta didik. Kondisi ini membawa pengaruh kepada motivasi belajar dan prestasi peserta didik. Peserta didik cenderung menjadi bosan, pasif dan lebih banyak menerima transfer ilmu dari guru. Mereka menjadi tidak terbiasa berfikir kreatif dan kritis, terkendala dalam berkomunikasi, serta kurang mampu mengembangkan kolaborasi antar dan sesama teman dan guru. Disamping itu, dengan latar belakang ekonomi keluarga yang rata-rata dari kalangan ekonomi menengah ke atas, mereka belum terbiasa dihadapkan pada masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehingga mereka tidak mampu menyikapi masalah tersebut.

Sehubungan dengan paparan diatas, peneliti menggagas suatu metode pembelajaran yang dianggap sangat tepat untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Student-Centered) dan mengintegrasikan pendidikan karakter dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Dalam hal ini, peneliti ingin menerapkan metode Project-Based Learning (PJBL) dalam mengajar bahasa Inggris. Project Based Learning merupakan sebuah metode pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju seperti di Amerika Serikat, Inggris, Australia, dll. Rahmani (2017), mendefinikan *Project-Based Learning* (PJBL) sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

LANDASAN TEORI

Pengertian *Project-Based Learning*

Ikhsanuddin (2014) menyatakan bahwa Project Based Learning adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Model ini digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Menurut The George Lucas Educational Foundation (2005), sebagaimana dikutip oleh Murniati (2018), *Project-Based Learning* dapat didefinisikan sebagai :

1. *Project-Based Learning* is a curriculum fueled and standard based. Definisi ini dapat dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui Project Based Learning, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.
2. *Project-Based Learning* asks a question or poses a problem that each student can answer. PBL adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik mengembangkan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini memungkinkan pengembangan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda melalui penggalan informasi dengan berbagai cara yang bermakna baginya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan penuntun.
3. *Project-Based Learning* asks students to investigate issues and topics addressing real-world problems while integrating subject accross the curriculum. (integrasi mendalam dari sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.
4. *Project-Based Learning* is a method that fosters abstract intellectual tasks to explore complex issues. (memperhatikan pemahaman melalui

explorasi, penilaian, interpretasi, dan mensintesis informasi melalui cara yang bermakna).

Syntax model *Project-Based Learning*

Rahmani (2017) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode Project Based Learning sebagai berikut: 1). Raising Problems, 2). Designing a Plan, 3). Creating a Schedule, d). Assessing the Outcome, and 5). Evaluating the Experience (Reflection). Dari informasi diatas dapat dilihat bahwa metode Project Based Learning membutuhkan pemikiran ilmiah dan investigasi langsung melalui perancangan proyek yang jelas.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menerapkan model Project-Based Learning. Kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan di kelas X-IPS SMA Negeri 8 Banda Aceh semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah peserta didik dalam kelas ini adalah 31 orang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Berikut ini dipaparkan langkah-langkah konkrit proses pembelajaran bahasa Inggris melalui model *Project-Based Learning* (PJBL) sesuai dengan syntax model tersebut.

1. Raising Problems

Guru memaparkan kondisi riil tempat-tempat bersejarah yang ada di Aceh.

Aceh sangat

kaya akan budaya dan warisan dari leluhur namun sangat disayangkan seiring berjalannya

waktu, kemasyhuran tempat-tempat tersebut semakin berkurang. Ada permasalahan yang

terjadi dalam masyarakat khususnya di kalangan generasi muda yaitu kurangnya

kepedulian mereka terhadap pelestarian tempat-tempat tersebut. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi muda Aceh akan melupakan sejarah daerah dan warisan leluhur mereka. Kemudian guru memunculkan pertanyaan seperti:

1. *How to conserve our historical places?* (Bagaimana melestarikan tempat-tempat bersejarah), 2. *What efforts you should do to conserve those precious places?* (Usaha apa yang harus kita lakukan untuk melestarikan warisan yang sangat berharga tersebut?)

2. *Designing a Plan*

Guru membagi peserta didik dalam 5 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang. Lalu mereka duduk dalam kelompok masing-masing dan melakukan diskusi tentang rencana yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan di atas dengan menggunakan strategi kunjungan langsung ke tempat-tempat bersejarah, melakukan observasi, bertanya kepada nara sumber (informan), mencari sumber-sumber lain seperti internet, buku, brosur, atau artikel. Peserta didik memutuskan memilih strategi tersebut agar mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap tentang lokasi masing-masing.

3. *Creating a Schedule*

Langkah selanjutnya adalah merencanakan jadwal kegiatan. Guru bersama peserta didik mengatur jadwal pelaksanaan proyek yang berdurasi 1 bulan mulai 9 Oktober sampai 9 November dan deadlinenya yaitu pada tanggal 10 November 2019. Kegiatan kunjungan ke masing-masing tempat bersejarah dilakukan serentak pada 12 Oktober 2019 mulai pukul 10.30 Wib sampai pukul 14.00 Wib. Guru mendampingi dan mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan tersebut. Semua peserta didik dan guru berkumpul di Taman Sari. Sebelum menyebar, guru

memberikan arahan tentang apa yang harus dilakukan, informasi apa yang harus dikumpulkan, dan sampai pukul berapa mereka harus menyelesaikan pengamatan.

4. Assessing the Outcome.

Untuk mengetahui perkembangan (progres) dari proyek yang dilaksanakan, guru melakukan cross check melalui diskusi kelas dan kelompok. Hal ini dilakukan untuk memastikan sejauh mana peserta didik telah menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

5. Evaluating the Experience (Reflection)

Langkah terakhir dari metode Project Based Learning adalah memberikan penilaian atau refleksi dari apa yang telah dihasilkan peserta didik. Dalam tahap ini, masing-masing kelompok menampilkan produk yang telah mereka ciptakan, dalam hal ini berupa video. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan penilaian baik dari guru maupun sesama peserta didik.

Alat/Instrumen Penelitian

Ada 2 jenis instrumen yang digunakan pada pelaksanaan penelitian ini yaitu Rubrik Penilaian Pelaksanaan Proyek dan Lembar Observasi. Rubrik penilaian digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara melalui produk video yang dihasilkan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pelaporan, sedangkan Lembar Observasi digunakan untuk mengamati partisipasi peserta didik selama pelaksanaan proyek.

Waktu dan Tempat Kegiatan

Proyek pembuatan video ini dilaksanakan selama 1 bulan mulai tanggal 9 Oktober 2019 sampai 9 November 2019. Berdasarkan hasil diskusi kelompok disepakati bahwa setiap kelompok bertanggung jawab untuk mengunjungi dan membuat video satu bangunan bersejarah

meliputi Masjid Raya Baiturrahman, Kerkoff, Taman Putroe Phang, Rumoh Aceh, dan Museum Tsunami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Produk yang dihasilkan

1. Video

Pada kegiatan pembelajaran melalui Project-Based Learning ini, peserta didik menghasilkan 5 buah video tentang bangunan bersejarah di Banda Aceh. Video tersebut adalah tentang Masjid Raya Baiturrahman, Museum Tsunami, Kerkoff, Rumoh Aceh, dan Taman Putrou Phang. Berikut adalah rincian perolehan nilai untuk setiap kelompok.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Video Masing-masing Kelompok

No	Kelompok	Perencanaan	Pelaksanaan	Laporan	Jumlah Skor	Nilai
1	I	8	8	8	24	89
2	II	9	9	8	26	96
3	III	9	8	8	25	92
4	IV	9	8	9	26	96
5	V	9	8	8	25	92

Tabel diatas menunjukkan perolehan nilai yang didapatkan oleh setiap kelompok berdasarkan rubrik penilaian proyek video (terlampir). Sebagaimana terlihat pada tabel. Kelompok I memperoleh nilai 89 dengan rincian nilai 8 untuk perencanaan, 8 untuk pelaksanaan, dan 8 untuk laporan berupa video. Kelompok II memperoleh nilai 96, dengan rincian skor 9 untuk perencanaan, 9 untuk pelaksanaan, dan 8 untuk laporan, Selanjutnya kelompok III memperoleh nilai 92 dengan rincian skor 9 untuk perencanaan, 9 untuk pelaksanaan, dan 8 untuk video, Adapun kelompok IV memperoleh nilai 96 dengan rincian skor 9 dalam perencanaan, 8 untuk

pelaksanaan, dan 9 untuk video sedangkan kelompok V mendapat nilai akhir 92 dimana 9 untuk perencanaan, 8 untuk pelaksanaan, dan 8 untuk video. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (4 kelompok) memperoleh nilai diatas 90 dan hanya 1 kelompok yang memperoleh nilai 89.

2. Peningkatan aspek (kualitas) sikap karakter peserta didik

Selama berlangsungnya proses pembelajaran melalui metode Project Based Learning, guru melakukan observasi terhadap aspek sikap atau nilai karakter peserta didik. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan sikap yang telah dipersiapkan. Adapun sikap yang diamati adalah Tanggung Jawab, Disiplin, Kerjasama, dan Integritas. Data hasil pengamatan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Table 2. Rekapitulasi Nilai Sikap peserta didik selama Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Project Based Learning

No	Sikap	Katagori / Persentase							
		Baik Sekali	Persentase	Baik	Persentase	Cukup	Persentase	Kurang	Persentase
1	Disiplin	10	48 %	10	48 %	1	4 %	0	0%
2	Tanggung Jawab	11	52 %	8	38 %	2	8 %	0	0%
3	Integritas	9	44 %	10	48 %	1	4 %	1	40%
4	Kerjasama	10	48 %	9	44 %	1	4 %	1	40 %

Data pada tabel diatas menunjukkan hasil perolehan nilai sikap yang diamati selama berlangsungnya pembelajaran. Untuk sikap disiplin, ada 10 (48%) peserta didik yang memperoleh nilai Baik Sekali, 10 orang (48%) peserta didik memperoleh nilai Baik, 1 orang (4%) peserta didik

memperoleh nilai Cukup, dan tidak ada (0%) peserta didik memperoleh nilai Kurang. Untuk sikap Tanggung Jawab, ada 11 orang (52%) yang memperoleh nilai Baik Sekali, 8 orang (40%) peserta didik memperoleh nilai Baik, 2 orang (8%) peserta didik memperoleh nilai Cukup, dan tidak ada (0%) peserta didik memperoleh nilai Kurang. Untuk sikap Integritas, ada 9 orang (44%) peserta didik yang memperoleh nilai Baik Sekali, 10 orang (48%) peserta didik memperoleh nilai Baik, 1 orang (4%) peserta didik memperoleh nilai Cukup, dan 1 orang (4%) peserta didik memperoleh nilai Kurang. Untuk sikap Disiplin, 10 orang (48%) peserta didik memperoleh nilai Baik Sekali, 9 orang (44%) peserta didik memperoleh nilai Baik, 1 orang (4%) peserta didik memperoleh nilai Cukup, dan 1 orang (4%) peserta didik memperoleh nilai Kurang. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah atau persentase peserta didik yang memperoleh nilai Baik Sekali dan Baik lebih banyak dibandingkan katagori Cukup dan Kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode Project Based Learning dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Penerapan metode *Project-Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris peserta didik melalui video tentang tempat-tempat bersejarah, dan 2) Penerapan metode *Project-Based Learning* dapat meningkatkan partisipasi peserta didik seperti tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan integritas.

DAFTAR PUSTAKA

Dirjen Pendidikan Menengah tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar pada SMA/MA

Ikhsanuddin, Eka. 2014. Pembelajaran Project Based Learning
<https://www.ekaikhsanuddin.net>. Retrieved 3 September 2014.
Accessed 15 Nivember 2019

Mulyana, Aina. 2018. Langkah-langkah Pembelajaran berbasis Proyek (Project-Based Learning) dalam
https://ainamulyana.blogspot.com/2018/03/langkah-langkah-pembelajaran-berbasis_5.html

Murniati Asri. 2018. *Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa melalui Metode Project Based Learning*, Universitas Kristen Indonesia

Rahmani, Ayu. 2017. Project Based Learning
<http://scdc.binus.ac.id/himpgsd/2017/10/project-based-learning/>
accessed 16 November 2019